

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Kasus bunuh diri di tahun 2020 ini kerap ramai diberitakan, hal tersebut dapat dilihat dari berita-berita yang muncul pada *timeline* situs-situs berita *online* dan bahkan sampai menjadi topik utama oleh situs berita *online*. Hal tersebut diperkuat oleh tulisan di *Mediaindonesia.com* dalam berita yang berjudul “*Mewaspada Bunuh Diri di Tengah Pandemi*” (*Mediaindonesia*, 2020). Penulis menjelaskan bahwa kasus bunuh diri hampir tiap bulannya menghiasi media. Bunuh diri menurut Darmaningtyas (dalam Rosyid 2014) diartikan sebagai tindakan nyata yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa diri sendiri secara sengaja dan dalam kondisi sadar. Bunuh diri merupakan perbuatan seseorang yang menginginkan kematian atas dirinya sendiri secara sadar atau sengaja (Sadock, 2013). Berbagai macam masalah yang terjadi diduga menjadi penyebab orang-orang nekat menghabisi nyawa sendiri. Mulai dari masalah ekonomi, rumah tangga, hingga asmara membuat mereka menyerah pada permasalahan yang terjadi. (Widyaningrum, 2019).

Kebanyakan orang yang melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan mengalami sejumlah pengalaman hidup yang penuh tekanan (stres) dalam tiga bulan sebelum bunuh diri. Masalah itu adalah masalah interpersonal, seperti perpisahan dengan pasangan, keluarga, teman, kekasih, penolakan - terpisah dari keluarga dan teman. Faktor lain adalah pengalaman kehilangan - misalnya kehilangan secara finansial, kematian, perubahan dalam masyarakat. Misalnya perubahan ekonomi dan politik yang sangat cepat bisa menyebabkan bunuh diri. Berbagai macam stresor lainnya seperti rasa malu dan rasa takut kesalahannya akan diketahui juga menjadi penyebab tindakan tersebut ( WHO, 2010; Sadock, 2013; Roy A, 2010).

Orang-orang yang nekat menghabisi nyawa sendiri atau bunuh diri merupakan permasalahan yang serius, hal ini diperkuat oleh data dari WHO tahun

2012, yang mengungkapkan bunuh diri merupakan penyebab kematian nomor dua terbanyak pada kelompok usia 15-29 tahun (WHO, 2016). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dimuat pada laman website Kemenkes dijelaskan bahwa WHO sudah menganggap serius mengenai isu bunuh diri sejak tahun 2003, bahkan telah menggandeng International Association of Suicide Prevention (IASP) untuk memperingati Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia yang jatuh pada setiap tanggal 10 September pada tahun 2020. Menurut WHO Global Health Estimates, angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia tahun 2016 sebesar 3,4 /100.000 penduduk, laki laki (4,8/100.000 penduduk) lebih tinggi dibandingkan perempuan 92,0/100.000 penduduk. Secara umum, angka kejadian semakin tinggi pada kelompok umur yang lebih tua, kecuali kelompok umur 20-29 tahun sebesar 5,1 per 100.000 penduduk yang lebih tinggi dibandingkan pada kelompok umur 30-39, 40-49, dan 50-59 tahun. WHO meramalkan pada 2020 angka bunuh diri di Indonesia secara global menjadi 2,4 per 100.000 jiwa dan diperkirakan jumlah kematian akibat bunuh diri di Indonesia sekitar 1,800 kasus per tahun (Rokom, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya ditemukan perbandingan angka bunuh diri berdasarkan gender. Laki-laki cenderung lebih besar jumlahnya dalam melakukan tindakan bunuh diri dibandingkan dengan perempuan ditambah lagi dengan tingkat rata-rata untuk laki-laki dewasa cenderung lima kali lebih besar dibandingkan perempuan (Halgin & Whitbourne, 2010). Hal ini dikarenakan pada saat melakukan percobaan bunuh diri perempuan tidak sepenuhnya bersungguh-sungguh dan cenderung dramatis, seperti memotong nadi atau meminum obat-obatan yang tidak mendatangkan kematian secara langsung. Berbeda dengan laki-laki yang melakukannya dengan cara yang sungguh-sungguh, seperti menggunakan alat yang mematikan seperti pistol (Halgin & Whitbourne, 2010).

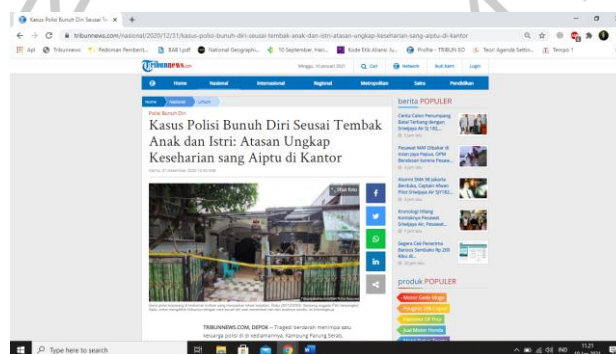
Meskipun tidak jarang ditemukan adanya gangguan psikologis pada pelaku bunuh diri, namun tidak terdapat kategori khusus pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)* yang ditujukan pada orang yang melakukan usaha bunuh diri. Orang dewasa yang mencoba melakukan bunuh diri hampir 90% didiagnostik memiliki gangguan psikologis (*Psychology Disorder*) (Halgin & Whitbourne, 2010).

Timbulnya pemikiran untuk bunuh diri terjadi karena adanya faktor pemicu. Menurut (Ratnasari, 2018) menyebutkan dalam jurnal penelitiannya bahwa pemberitaan bunuh diri khususnya di Indonesia memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental masyarakat karena dalam pemberitaannya ditampilkan secara detail spesifik dari kejadian bunuh diri dan belum memiliki pedoman pemberitaan bunuh diri. Salah satu faktor seseorang melakukan percobaan bunuh diri yaitu pengaruh media massa. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bagi setiap media massa. Adanya fenomena konvergensi media di masa modern ini telah mengubah hubungan dalam produksi dan konsumsi di masyarakat sosial. Media berbasis internet saat ini menggunakan gabungan beragam jenis media yang biasanya ditemukan pada media tradisional seperti televisi, koran, dan radio dengan sifat komputer yang interaktif. Fenomena konvergensi media ini mengubah praktik jurnalistik sendiri yang pada dasarnya memiliki pengertian beragam. Jurnalistik pada dasarnya merupakan tindakan diseminasi informasi, opini, dan hiburan untuk khalayak yang sistematis dan dapat dipercaya kebenarannya melalui media komunikasi massa modern. Namun semua itu dilakukan tidak dengan sembarang, melainkan menggunakan praktek dan aturan kaidah jurnalistik.

Meski melalui konvergensi media, yaitu daring, berita tetap merupakan produk jurnalistik yang dilakukan oleh reporter dan editor serta wajib berpegang teguh pada proses jurnalistik dalam menerjemahkan setiap peristiwa menjadi bentuk berita dengan menggunakan bahasa yang menarik dan memesona. Kecondongan masyarakat dalam memilih media daring pada saat ini menimbulkan kompetisi atau persaingan antar media agar dapat lebih beragam dalam menyajikan konten. Dewasa ini, media siber atau media digital memiliki efek cukup besar terhadap praktek kehidupan sosial masyarakat. Semua orang memiliki gawai dengan sejumlah laman yang terus diakses setiap harinya. Sementara, pemilik media konvensional seperti televisi dan radio pun ikut melakukan konvergensi media ke bentuk digital seperti membuka situs resmi bagi stasiun televisi atau radio. Jurnalistik siber berkembang karena adanya media siber di masyarakat. Jurnalis Indonesia memiliki etika peliputan yang diberlakukan serta dibuat sendiri oleh wartawan, pedoman ini disebut dengan Kode Etik Jurnalistik.

Kode etik jurnalistik memiliki empat asas, yaitu: asas moralitas (nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya); asas profesionalitas (membuat berita yang akurat, faktual, jelas sumbernya, dapat membedakan fakta dan opini, tidak membuat berita bohong dan fitnah, menghargai *off-record*, dll); asas demokratis (wartawan harus bertindak adil, fair, dan berimbang); asas supremasi hukum (wartawan tidak boleh melakukan plagiat, menghormati praduga tidak bersalah, memiliki hak tolak dan tidak menyalahgunakan profesinya). Komunikasi massa memiliki efek tersendiri ketika khalayak mendapatkan informasi di dalam setiap pesan yang dikonsumsi dan berdampak kepada kehidupan masyarakat sebagai individu sosial, ada tiga efek utama dari pesan di media massa, yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral. Media massa memiliki efek yang terbagi menjadi empat tipologi yang besar. Pertama, efek media merupakan efek yang direncanakan. Kedua, efek media massa yang tidak direncanakan. Ketiga, efek media terjadi dalam waktu yang cepat. Dan keempat, efek media massa berlangsung dalam waktu yang lama. Keempat tipologi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh sebuah pesan dalam membingkai opini di masyarakat secara keseluruhan.

Pada prakteknya tidak sedikit wartawan atau media massa yang membingkai sebuah pemberitaan bunuh diri dengan mengesampingkan kode etik jurnalistik dan sengaja menonjolkan sensasional. Sehingga pemberitaan yang ditayangkan di media *online* tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Seperti yang dilakukan oleh media pemberitaan *online* yaitu Tribunnews.com dan Tempo.co ketika memberitakan tentang kasus bunuh diri.



Gambar 1.1 Contoh kasus berita bunuh diri yang tidak sesuai kode etik (Haryadi, 2020)

Dari contoh pemberitaan tentang kasus bunuh diri yang diberitakan oleh Tribunnews.com isi beritanya tertulis jelas menyebutkan identitas nama asli dari pelaku bunuh diri, seharusnya tidak menyebutkan nama asli akan tetapi memakai inisial, inilah contoh pemberitaan yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik. Hal ini pula menjadi alasan peneliti memilih kedua situs tersebut adalah yang pertama yaitu Tribunnews.com dipilih karena Tribunnews merupakan berita nomor satu favorit sehingga dianggap penting oleh para pembaca berita media *online*, selain itu mempengaruhi opini publik. Selanjutnya peneliti memilih Tribunnews.com karena memberitakan secara jelas serta rinci dalam isi beritanya, sehingga banyak pemberitaan yang ditayangkan tidak sesuai dengan kode etik. Sedangkan alasan peneliti memilih Tempo.co karena Tempo.co sebagai pionir portal berita sejak 1995, yang cepat dan aktual. Tidak hanya itu, alasan peneliti memilih Tempo.co karena pemberitaan yang dibuat oleh Tempo.co tidak jauh berbeda dengan Tribunnews.com namun Tempo.co masih sesuai dengan kode etik jurnalistik, buktinya adalah menyebutkan nama pelaku dengan inisial.

Dari pemberitaan yang diberitakan oleh kedua situs berita tersebut peneliti menyeleksi lagi pemberitaan yang dianggap dapat memenuhi aspek – aspek yang ada didalam analisis *framing*. *Framing* untuk meneliti bagaimana media massa *online* membingkai pemberitaan yang terkait dengan kasus bunuh diri. Dalam penelitian ini peneliti memilih *framing* Robert N. Entman untuk melihat pembingkai pemberitaan bunuh diri di situs berita *online* yaitu Tribunnews.com dan Tempo.co. Alasan peneliti memilih *framing* Entman karena salah satu dari perangkatnya melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek dilihat dari sisi psikologi. Hal ini berkaitan dengan pemberitaan bunuh diri yang melibatkan aspek psikologi.

Penelitian tentang bunuh diri pernah dilakukan oleh Ayu Ariyana Mulyani tahun 2018 asal Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Hubungan Mitos Pulung Gantung dengan Fenomena Bunuh Diri pada Masyarakat Gunungkidul” (Mulyani, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan tipe bunuh diri yang banyak terjadi pada masyarakat Gunungkidul, 2) menyusun faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya angka bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul, 3)

mendeskripsikan hubungan mitos pulung gantung dengan fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul. Hasil dari penelitian ini diantaranya 1) Bunuh diri merupakan permasalahan sosial yang intensitas kejadiannya paling banyak dan menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di Gunungkidul. 2) Faktor yang memengaruhi terjadinya bunuh diri yaitu faktor individu, sosial, dan ekonomi. 3) Tidak ada hubungan antara mitos pulung gantung dengan fenomena bunuh diri di Gunungkidul.

Selanjutnya dari penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis framing adalah Ayub Dwi Anggoro, asal Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “Media, Politik dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV )” (Anggoro, 2014). Tujuan dari penelitian ini melihat 1) Bagaimana Define problems (Pendefinisian masalah) berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv? 2) Bagaimana Diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah) berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv? 3) Bagaimana Make moral judgement (Membuat keputusan moral) tentang berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv? 4) Bagaimana Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian) berita hasil pemilihan Presiden pada tanggal 9 Juli 2014 oleh Tv One dan Metro Tv?. Penelitian ini menggunakan analisis framing dengan cara meneliti isi berita yang disajikan oleh kedua media *online* tersebut. Menggunakan pendekatan Analisis Framing Robert N. Entman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai keberimbangan dan kenetralitasan berita dan institusi media telah hilang pada pemberitaan program tayangan yang mengupas tentang hasil pemilu 2014 pada tanggal 9 Juli 2014 dengan judul acara Presiden Pilihan Rakyat (Tv One) dan Presiden pilihan Kita (Metro Tv).

Relevansi dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian pertama mengambil tema yang sama yaitu mengenai bunuh diri, dan penulis ingin meneliti kasus bunuh diri di media berita *online*. Sedangkan pada penelitian kedua, menggunakan metode analisis *framing* model Robert Entman. Metode analisis Framing Robert Entman memfokuskan bagaimana teks komunikasi

disajikan dan bagian mana yang dianggap penting oleh pembuat teks. Terdapat kepentingan pemilik media yang turut campur tangan dalam sebuah pemberitaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembingkaiian berita antara satu media dengan media lain bisa sangat berbeda. Adanya kepentingan media membuat aturan-aturan atau kode etik jurnalistik diabaikan atau dilanggar.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana membandingkan pembingkaiian pemberitaan bunuh diri dari situs berita Tribunnews.Com dengan Tempo.co periode bulan Januari sampai November 2020?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pembingkaiian pemberitaan bunuh diri di situs berita Tribunnews.Com dengan Tempo.co dengan menggunakan analisis framing Robert N Entman.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang terkait dengan pemberitaan khususnya berita bunuh diri dikaitkan dengan kode etik jurnalistik.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap masyarakat di Indonesia bahwa pemberitaan yang dilakukan oleh media massa khususnya media online dipengaruhi oleh kebijakan kepemilikan media tersebut yang memiliki beragam latar belakang, sehingga masyarakat tidak mudah dipengaruhi berita yang sensasional.

